

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini sudah banyak perusahaan yang berbentuk badan hukum, seperti PT (Perseroan Terbatas), CV (Perseroan Komanditer), yayasan dan sebagainya. Setiap perusahaan yang berbadan hukum mempunyai tujuan masing-masing kenapa mereka membentuk perusahaan tersebut, sama halnya dengan perusahaan yang berbadan hukum PT (Perseroan Terbatas) yang mempunyai tujuan utama dari dibentuknya perusahaan tersebut adalah memperoleh keuntungan. Keuntungan sendiri bukan hanya digunakan untuk membiayai berbagai operasional dan kegiatan yang ada di perusahaan tersebut, tetapi juga untuk keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang mempunyai keuntungan bahkan dapat mencapai titik keuntungan maksimum yang telah ditargetkan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik.

Badan hukum PT (Perseroan Terbatas) sendiri banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan baik untuk perusahaan barang maupun perusahaan jasa yang berbentuk badan usaha BUMN ataupun swasta. Kebanyakan perusahaan yang berbadan hukum ini sudah Tbk. Perusahaan yang sudah Tbk tidak semuanya sudah *go public* (IPO), ada juga beberapa perusahaan yang belum *go public* (IPO) karena satu dan lain hal. Bagi perusahaan yang sudah *go public* (IPO) biasanya akan memberitahukan keadaan perusahaan mereka kepada masyarakat sehingga

mempermudah masyarakat untuk melihat ataupun mengetahui kondisi perusahaan melalui pengelolaan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibagikan secara rutin oleh perusahaan setiap satu tahun sekali atau setiap satu periode.

Banyak perusahaan dari berbagai bidang menggunakan PT (Perseroan Terbatas) sebagai badan hukum mereka, salah satunya adalah lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan suatu aset bangsa dalam membantu pembangunan perekonomian suatu negara, yang mana untuk lembaga keuangan sendiri terdiri dari beberapa sektor salah satunya adalah perbankan. Perbankan sendiri merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan perekonomian negara.

Perbankan sendiri memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi negara, hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi sedang mengalami penurunan, maka salah satu cara agar dapat meningkatkan sektor ekonomi adalah menata sektor perbankan. Perbankan di Indonesia mempunyai tujuan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak. Jika suatu negara tidak mempunyai bank maka negara tersebut tidak akan mengalami kemajuan baik dari segi perekonomian maupun taraf hidup masyarakatnya.

Terdapat beberapa jenis bank yang ada di Indonesia salah satunya adalah bank berdasarkan milik pemerintah atau BUMN. Bank BUMN merupakan badan usaha yang berbentuk badan hukum yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara. Di Indonesia sendiri jumlah bank cukup banyak yaitu 115 buah, tetapi yang termasuk ke dalam kategori bank BUMN sendiri hanya ada 4 buah yang sudah *go public* (IPO) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

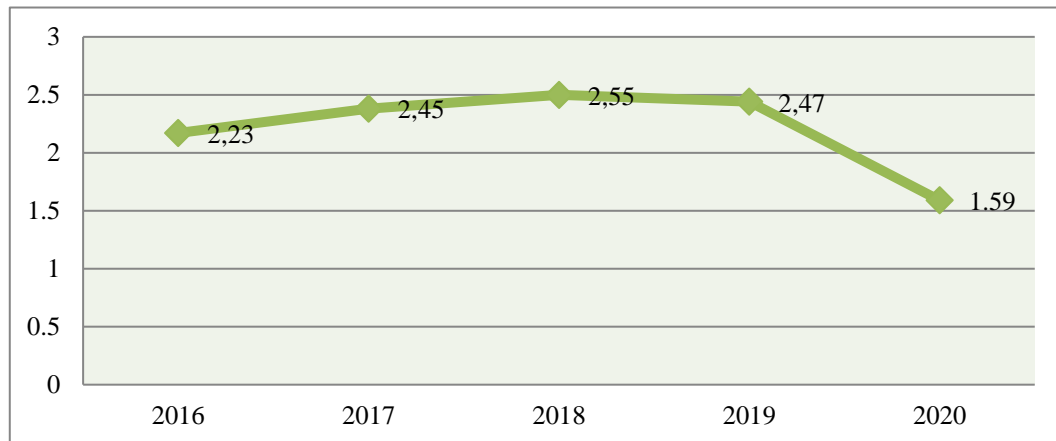
Bank yang termasuk ke dalam kategori bank milik pemerintah atau BUMN adalah Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank BNI atau disebut juga Himpunan Bank Negara (HIMBARA). HIMBARA ini bertujuan untuk upaya percepatan pemulihan ekonomi nasional. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan “Tujuannya seperti bapak Presiden Jokowi tekankan khusus untuk mendorong ekonomi dan sektor riil agar kembali pulih. Jadi ini agar bank segera dan terus akselerasi pemberian kredit dan berbagai upaya pemulihan sektor riil.”

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/30/DPNP/2011 tanggal 16 desember 2011, untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan digunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba atau keuntungan suatu perusahaan, sehingga profitabilitas dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat kesuksesan suatu bank untuk mendapatkan laba pada periode waktu tertentu dari kegiatan usaha bank. Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, tujuan utama bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal di samping hal-hal lainnya. Nilai profitabilitas juga menjadi ukuran bagi kesehatan bank itu sendiri.

Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan yang biasanya dibagikan oleh perusahaan setiap satu periode atau satu tahun sekali dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang terdapat pada ikhtisar keuangan atau laporan posisi keuangan yang dimuat dalam *annual report*. Secara tidak langsung rasio profitabilitas dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah bank-bank yang ada di Indonesia telah bekerja secara efektif atau tidak.

Untuk mengukur profitabilitas sendiri ada dua indikator yang biasanya digunakan yaitu, ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*). Untuk mengukur profitabilitas perusahaan khususnya di industri perbankan adalah ROA. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah menggunakan ROA, karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset yang ada sehingga ROA lebih efektif dalam mengukur profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA, menunjukkan bahwa kinerja keuangan semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

Namun, terdapat permasalahan pada sektor perbankan di Indonesia yang berkaitan dengan profitabilitas. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan profitabilitas pada bank umum dari tahun 2016-2020:



Sumber: Data diolah 2020

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Profitabilitas Bank Umum Konvensional**  
**Tahun 2016-2020**

Berdasarkan grafik pada gambar 1 diatas menunjukkan bahwa perkembangan profitabilitas pada bank umum mengalami fluktuasi. Hal ini menyebabkan penurunan terhadap profitabilitas yang diakibatkan dari kurang maksimalnya penggunaan aset dan pengembalian dana yang mengalami penurunan menyebabkan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba menjadi tidak optimal. Nilai profitabilitas yang menurun juga akan menyebabkan para investor akan menarik dana investasi mereka karena bank yang mengalami penurunan keuntungan sehingga akan mengganggu kegiatan operasional bank, apabila mengganggu kegiatan operasional bank maka kegiatan usaha lainnya akan ikut terganggu.

Pada grafik diatas, menunjukkan bahwa profitabilitas bank umum konvensional pada tahun 2019 menurun sebesar 2,47% dari tahun 2018 sebesar 2,55% dan juga pada tahun 2020 profitabilitas kembali mengalami penurunan yang cukup jauh dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,59% dari tahun 2019

sebesar 2,47%. Menurut Kepala Riset PT Samuel Sekuritas Indonesia Suria Dharma, hal ini disebabkan oleh banyaknya restrukturisasi yang dilakukan oleh bank di Indonesia. Bukan cuma itu, pandemi Covid-19 juga membuat risiko kredit semakin tinggi. Akan tetapi, beberapa bank kecil cukup percaya diri bisa menjaga profitabilitas tahun ini. PT Bank Mandiri Taspen (Bank Mantap) misalnya yang bilang kalau dengan melakukan efisiensi serta penyesuaian strategi bisnis dan anggaran kinerja bank bisa lebih terjaga. Tetapi, Direktur Utama Bank Mantap Josephus K. Tripraksono tidak menampik kalau saat ini ROA akan terus tertekan. Wajar, hal ini diakibatkan oleh munculnya beban pencadangan, pengakuan beban atas debitur restrukturisasi maupun turunnya potensi debitur baru untuk peningkatan kredit. Begitu juga dengan PT Bank Mayora yang menuturkan ROA terus menurun, penyebabnya adalah terjadi penurunan NIM serta peningkatan NPL pasca pandemi. Direktur Utama PT Bank Ina Perdana Tbk Daniel Budirahayu juga bilang, ROA tentunya akan terus menurun. Selain disebabkan oleh besarnya restrukturisasi, hal itu juga dipicu oleh pendapatan bunga yang menurun ([www.amp.kontan.co.id](http://www.amp.kontan.co.id)). Penyebab semakin tingginya risiko kredit sendiri karena adanya restrukturisasi yang dilakukan oleh bank kepada para nasabahnya dan juga selama pandemi yang melanda kebanyakan nasabah mengalami kesulitan dalam membayar kredit sehingga terjadi tunggakan yang mengakibatkan akan berkurangnya pendapatan yang diterima oleh bank itu sendiri. Sehingga mengakibatkan risiko yang dialami oleh bank meningkat sedangkan permintaan terhadap kredit menurun. Pada hakikatnya risiko kredit muncul karena terdapat pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasan

karena faktor sengaja atau faktor-faktor eksternal lainnya diluar kemampuan debitur. Dampaknya adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh income dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas (profitabilitas) bank. Lalu turunnya suku bunga pinjaman yang dialami oleh bank akan membuat margin bunga bank menipis dan akan berpengaruh terhadap berkurangnya pendapatan yang diterima oleh bank. Dengan adanya permasalahan inilah yang menyebabkan profitabilitas pada perbankan tidak stabil dan mengalami penurunan. Sehingga permasalahan ini harus diatasi oleh perbankan sebagai dinamisator perekonomian yang diartikan bahwa bank merupakan pusat perekonomian, sumber dana, serta pelaksana perdagangan nasional dan internasional. Tanpa peranan perbankan, tidak mungkin dilakukan globalisasi perekonomian.

Dalam menjaga kestabilan profitabilitas, terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada bank yaitu risiko kredit, risiko suku bunga, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, kecukupan modal dan dana pihak ketiga. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal, risiko likuiditas dan risiko suku bunga.

Kecukupan modal (KPM) adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequancy Ratio* (CAR) yang digunakan untuk membandingkan modal sendiri dengan ATMR. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Menurut

Hasibuan (2015:56) Bank baru dapat melakukan operasionalnya jika dananya telah ada. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan. Jika operasional dan kegiatan pada bank berjalan dengan baik maka akan berpengaruh kepada meningkatnya profit yang akan didapat. Semakin besar rasio CAR maka profitabilitasnya pada suatu bank akan meningkat.

Risiko Likuiditas merupakan risiko yang terjadi karena bank tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin rendah LDR maka akan menyebabkan banyak dana menganggur sehingga pendapatan kredit yang dihasilkan bank menjadi sedikit sedangkan semakin tinggi LDR maka akan meningkat profit bank tersebut. Menurut Hasibuan (2015:173) Semakin besar alokasi dana dalam aktiva produktif atau semakin kecil pemeliharaan alat likuid, menyebabkan tingkat pendapatan yang semakin besar, demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan pada hakikatnya dana yang mengendap sebagai alat likuid yang sebagian besar berupa kas, berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang didalamnya terdapat unsur biaya bunga.

Risiko Suku Bunga merupakan risiko yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran sehingga memberikan dampak pada pendapatan bank. Indikator yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Net*



*Interest Margin* (NIM). Rasio NIM digunakan untuk membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Menurut Fahmi (2018:49) Kondisi stabilitas suku bunga yang bersifat tidak stabil yaitu berubah dari yang diharapkan oleh banyak pihak khususnya para pelaku ekonomi seperti pebisnis akan berujung kepada penurunan pendapatan yang diperoleh. Namun sebaliknya jika suku bunga cenderung stabil dan berada pada kondisi yang diharapkan maka artinya risiko yang akan diterima adalah lebih kecil dari yang diperkirakan. Kecilnya risiko menyebabkan pihak pelaku bisnis cenderung akan mampu memperbesar profit secara sistematis.

Berikut ini tabel data nilai dari Kecukupan Modal (CAR), Risiko Likuiditas (LDR), Risiko Suku Bunga (NIM) dan Profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional tahun 2016-2020.

**Tabel 1.1**  
**Data Kecukupan Modal (CAR), Risiko Likuiditas (LDR) dan Risiko Suku Bunga (NIM) terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Konvensional Tahun 2016-2020.**

Tahun	Variabel (%)			
	ROA	CAR	LDR	NIM
2016	2,23	22,93	90,70	5,63
2017	<b>2,45</b>	23,18	<b>90,04</b>	<b>5,32</b>
2018	<b>2,55</b>	<b>22,97</b>	94,75	<b>5,14</b>
2019	<b>2,47</b>	<b>23,40</b>	94,43	4,91
2020	<b>1,59</b>	<b>23,89</b>	82,54	4,45

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Dari tabel diatas dapat dilihat CAR pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,21% tetapi profitabilitasnya justru mengalami kenaikan sebesar 0,1%, lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,43% tetapi profitabilitas malah mengalami penurunan sebesar 0,08% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,49% tetapi profitabiliasnya juga mengalami penurunan sebesar 0,88%.

Berdasarkan teori Hasibuan (2015:56) Bank baru dapat melakukan operasionalnya jika dananya telah ada. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan. Pada kenyataannya, jika kecukupan modal meningkat profit justru turun dan jika kecukupan modal menurun profinya malah naik. Hal ini bertentangan dengan teori.

Selanjutnya, diketahui bahwa LDR tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,66% tetapi justru profitabilitasnya mengalami kenaikan sebesar 0,22%. Menurut teori Hasibuan (2015:173) Semakin besar alokasi dana dalam aktiva

produktif atau semakin kecil pemeliharaan alat likuid, menyebabkan tingkat pendapatan yang semakin besar, demikian pula sebaliknya. Namun pada kenyataannya saat LDR turun profitabilitasnya mengalami kenaikan, sehingga hal ini bertentangan dengan teori.

Kemudian, diketahui bahwa NIM pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,31% tetapi profitabilitasnya mengalami kenaikan sebesar 0,22% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi sebesar 0,18% tetapi justru profitabilitasnya mengalami kenaikan sebesar 0,1%. Menurut teori dari Fahmi (2018:49) Kondisi stabilitas suku bunga yang bersifat tidak stabil yaitu berubah dari yang diharapkan maka akan berujung kepada penurunan pendapatan. Namun sebaliknya jika suku bunga cenderung stabil dan berada pada kondisi yang diharapkan maka akan mampu memperbesar profit secara sistematis. Pada kenyataannya, jika suku bunga mengalami penurunan, profitnya justru mengalami kenaikan dan begitu juga sebaliknya. Sehingga hal ini bertentangan dengan teori.

Menurut latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Likuiditas, dan Risiko Suku Bunga Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah kecukupan modal, risiko likuiditas dan risiko suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank

BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 baik secara simultan maupun parsial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, risiko likuiditas dan risiko suku bunga terhadap profitabilitas pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 baik secara simultan maupun parsial.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kecukupan modal, risiko likuiditas dan risiko suku bunga terhadap profitabilitas pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai periode 2016-2020.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan mengenai penerapan manajemen risiko.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi.

#### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan kecukupan modal, risiko likuiditas dan risiko suku bunga terhadap profitabilitas.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dan pertimbangan bagi perbankan di Indonesia, khususnya bank BUMN untuk memperhatikan aspek-aspek dalam meningkatkan kinerja keuangan bank BUMN dan dapat menyusun strategi yang berkaitan dengan manajemen risiko yang dihadapi.